

Studi Pemanfaatan Bambu di kawasan Hutan Adat Penyanggar Desa Cipta Karya Kabupaten Bengkayang

Lolyta Sisillia^{1*}, Junisa¹, Fazrian Muhammad¹
¹Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura, Pontianak
*email: lolyta@fahutan.untan.ac.id

Artikel diterima: 01 September 2023. Revisi diterima: 16 September 2023

ABSTRACT

Penyanggar Customary Forest area has a high diversity of bamboo and utilized by the community of Dusun Ketiat A, whose area is directly adjacent to the customary forest. This study aimed to analyze bamboo in Penyanggar customary forest with high use value (UV), agreement of community's (ICF) in utilizing bamboo species for specific usage categories, and preferred bamboo for the treatment of particular usage (FL). Data was collected through field survey and interview in-depth interviews with respondents in Dusun Ketiat A. Purposive was used to determine the number of respondent. The result show that eight species bamboo used by the community consists of *Bambusa multiplex* (Lour.) Raeusch, *Dendrocalamus asper* Backer, *Dendrocalamus hirtellus* Ridl, *Gigantochloa ater*, *Gigantochloa hasskarliana*, *Gigantochloa levis*, *Schizostachyum brachycladum*, *Schizostachyum flexuosum*. The utilization of bamboo was classified as a material for handicrafts, traditional rituals, buildings, and other uses. *Bambusa multiplex* (Lour.) Raeusch (Aur) has the highest percentage in the utilization group (23.08%). *Schizostachyum flexuosum* has the highest UV (0.87). The highest ICF value of bamboo is in the utilization group for crafts (0.9754). The bamboo species that had the highest percentage of 100% FL were *Dendrocalamus asper* Backer (Betunk), *Dendrocalamus hirtellus* Ridl (Bincank) and *Schizostachyum brachycladum* (Buru).

Keyword: Bamboo, Cipta Karya village, customary forest, utilization

ABSTRAK

Kawasan Hutan Adat Penyanggar banyak ditumbuhi bambu dan dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Ketiat A yang wilayahnya berbatasan langsung dengan hutan adat tersebut. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis jenis bambu yang memiliki nilai penggunaan tertinggi oleh masyarakat Dusun Ketiat A, menganalisis kesepakatan masyarakat dalam pemanfaatan jenis bambu untuk kelompok tertentu serta jenis-jenis bambu yang paling digemari untuk kelompok pemanfaatan tertentu serta mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan bambu di kawasan Hutan Adat Penyanggar. Penelitian menggunakan metode survey dengan teknik wawancara secara mendalam (*depth interview*) kepada responden. Penentuan responden menggunakan teknik *purposive sampling*, adapun analisis data secara kualitatif dan kuantitatif. Delapan spesies bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu *Bambusa multiplex* (Lour.) Raeusch, *Dendrocalamus asper* Backer, *Dendrocalamus hirtellus* Ridl, *Gigantochloa ater*, *Gigantochloa hasskarliana*, *Gigantochloa levis*, *Schizostachyum brachycladum*, *Schizostachyum flexuosum*. Pemanfaatan bambu di kawasan Hutan Adat Penyanggar oleh masyarakat dikelompokkan sebagai bahan kerajinan, ritual adat, bangunan, serta pemanfaatan lain. *Bambusa multiplex* (Aur) memiliki persentase tertinggi dalam kelompok pemanfaatannya (23,08%). *Schizostachyum flexuosum* memiliki UV tertinggi (0,87). Nilai ICF bambu tertinggi ada pada kelompok pemanfaatan untuk kerajinan (0,9754). Spesies bambu yang memiliki persentase FL tertinggi (100%) yaitu *Dendrocalamus asper* Backer (Betunk), *Dendrocalamus hirtellus* Ridl (Bincank) dan *Schizostachyum brachycladum* (Buru).

Kata kunci: Bambu, Desa Cipta Karya, hutan adat, pemanfaatan

PENDAHULUAN

Hutan Adat Penyanggar di Desa Cipta Karya adalah kawasan hutan yang mempunyai luas 100 Ha. Status kawasan masih dalam usulan untuk ditetapkan sebagai hutan adat melalui keputusan menteri kehutanan dan lingkungan hidup. Kawasan ini mempunyai beragam jenis tumbuhan, diantaranya telah tercatat 16 jenis bambu (Sisillia & Junisa 2022). Bambu merupakan salah satu sumber daya alam hayati yang tumbuh soliter ataupun

berumpun, memiliki sifat batang yang lurus, kuat, lentur dan mudah dikerjakan. Bambu mudah dikembangkan dan mempunyai daur hidup yang relatif cepat, dengan waktu panen hanya 3 – 4 tahun. Jenis bambu di dunia diperkirakan ada 1642, dimana 176 jenis berada di Indonesia dan dimana 109 jenis diantaranya mempunyai potensi yang sangat besar untuk dikembangkan sebagai bahan kerajinan dan industri lainnya (Widjaja 2019). Bambu bernilai ekonomis karena dapat dijadikan produk kerajinan, pakaian, kertas. Menurut Singh

dkk. (2013) bambu telah dikenal secara luas sebagai bahan bangunan di seluruh dunia karena bambu memiliki kekuatan tinggi, keindahan dan daya tahan.

Desa Cipta Karya merupakan salah satu desa di Kecamatan Sungai Betung Kabupaten Bengkayang dengan luas wilayah $\pm 43,09 \text{ Km}^2$ dan terdiri dari tujuh dusun. Keberadaan Hutan Adat Penyanggar dalam wilayah Dusun Ketiati A dan banyaknya bambu yang tumbuh di hutan adat tersebut menjadi alasan masyarakat untuk memanfaatkan beberapa jenis bambu untuk memenuhi kebutuhan hidup dan sosial budaya yang sudah berlangsung sejak lama berdasarkan kearifan lokal masyarakat setempat. Pengetahuan dan cara pemanfaatan bambu di setiap wilayah beragam bentuknya, seperti halnya yang dijumpai di beberapa desa di Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat (Junisa dkk, 2019; Tika dkk, 2020; Lita dkk, 2022). Masing-masing daerah memiliki perbedaan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengolah bambu sehingga menjadi hal yang menarik bagaimana masyarakat mengenal jenis-jenis bambu, memanfaatkannya dan mewariskan pengetahuannya kepada generasi selanjutnya.

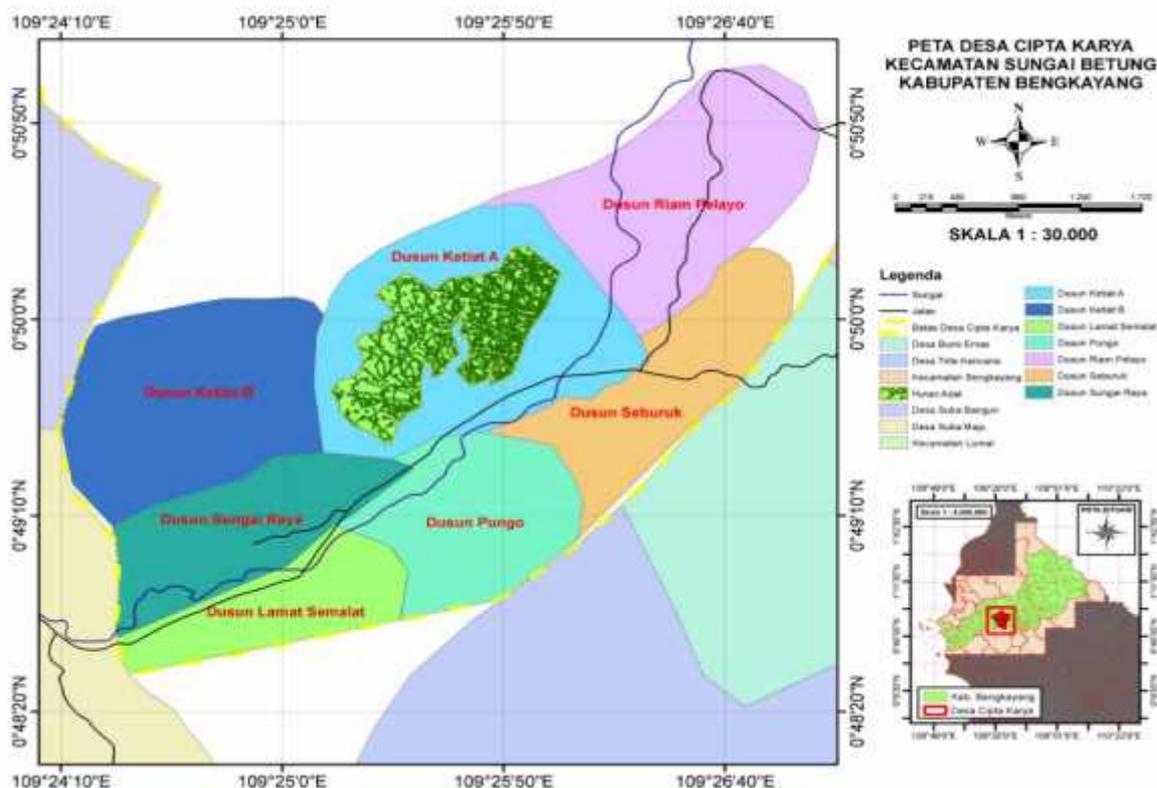
Keanekaragaman hayati semestinya dapat dimanfaatkan untuk seluruh kepentingan masyarakat seperti sandang, pangan, papan, kerajinan dan obat-obatan. Pemanfaatan bambu dapat berperan besar dalam proses pengenalan

sumber daya alam hayati yang ada di suatu wilayah melalui kegiatan menghimpun pengetahuan lokal masyarakat setempat dan juga untuk menunjang upaya pelestarian bambu. Jenis-jenis bambu di Hutan Adat Penyanggar yang dimanfaatkan masyarakat Dusun Ketiati A belum diketahui. Kajian pemanfaatan bambu di kawasan Hutan Adat Penyanggar penting untuk didokumentasikan dan dipublikasikan. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis jenis bambu yang memiliki nilai penggunaan tertinggi oleh masyarakat Dusun Ketiati A, menganalisis kesepakatan masyarakat dalam pemanfaatan jenis bambu untuk kelompok tertentu serta jenis-jenis bambu yang paling digemari untuk kelompok pemanfaatan tertentu serta mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan bambu di kawasan Hutan Adat Penyanggar.

METODE PENELITIAN

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Dusun Ketiati A, Kecamatan Sungai Betung, Kabupaten Bengkayang, Provinsi Kalimantan Barat pada bulan Agustus-Desember 2021. Pemilihan Dusun Ketiati A sebagai lokasi penelitian karena posisi dusun berada mengelilingi kawasan Hutan Adat Penyanggar (Gambar 1).



Gambar 1. Lokasi penelitian di Dusun Ketiati A Desa Cipta Karya Kabupaten Bengkayang

Prosedur Penelitian

Penelitian menggunakan metode survey dan wawancara secara mendalam (depth interview) kepada responden menggunakan daftar pertanyaan. Daftar pertanyaan memuat pertanyaan yang berkaitan dengan jenis bambu yang dimanfaatkan, bagian yang dimanfaatkan, kegunaan bambu dan fungsi dari produk yang dibuat, serta kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan bambu. Penentuan responden menggunakan teknik

purposive sampling, berdasarkan kriteria penduduk Dusun Ketiati A yang memanfaatkan bambu yang tumbuh di kawasan Hutan Adat Penyanggar Desa Cipta Karya Kabupaten Bengkayang dengan usia minimal 17 tahun. Jumlah Kepala Keluarga Dusun Ketiati A adalah 212 KK dan jumlah responden terpilih yang memenuhi kriteria berjumlah 70 responden. Semua responden adalah suku Dayak. Persentase untuk setiap karakteristik responden dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Karakteristik responden di Dusun Ketiati A Desa Cipta Karya

No	Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase (%)
1	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	36	51,43
	Perempuan	34	48,57
2	Umur		
	<30	5	7,10
	30-<40	30	42,90
	40-<50	25	35,70
	50-<60	9	12,90
	>60	1	1,40
3	Pendidikan terakhir		
	SD	12	17,14
	SMP	23	32,86
	SMA	35	50,00
4	Pekerjaan/profesi		
	Petani	46	65,71
	Wiraswasta	3	4,29
	PNS	2	2,86
	Lainnya	19	27,14

Data bambu yang dimanfaatkan, pemanfaatannya, fungsi produk bambu serta kearifan lokal masyarakat dalam memanfaatkan bambu dianalisis secara deskriptif kualitatif. Analisis pemanfaatan bambu secara kuantitatif melalui analisis *Use Value* (UV), *Fidelity Level* (FL) dan *Informant Consensus Factor* (ICF).

Analisis Data

Analisis use value (UV)

Penggunaan bambu dianalisis menggunakan rumus *Spesies Use Value* (SUV) (Philips & Gentry, 1993). Nilai Penggunaan menunjukkan kepentingan relatif suatu spesies tumbuhan yang dikenal secara lokal dan ditentukan jumlah laporan penggunaan yang dijelaskan oleh masing-masing informan untuk setiap spesies. Perhitungan *Spesies Use Value*

$$UV_s = \frac{\sum U}{n}$$

Keterangan:

UVs : Nilai total penggunaan spesies s

UVis : Nilai penggunaan responden I atas spesies s

ns : Total responden yang diwawancarai dalam penggunaan spesies s

Informan consensus faktor (ICF)

Kesepakatan masyarakat dalam memanfaatkan bambu berdasarkan kelompok pemanfaatan tertentu ditentukan melalui nilai *Informan Consensus Faktor* (ICF). ICF adalah analisis kuantitatif untuk mengidentifikasi kategori pemanfaatan tumbuhan yang paling penting dari penelitian dan digunakan untuk parameter dari spesies tumbuhan yang dimanfaatkan (Tangjitman dkk, 2015). Nilai ICF paling rendah (mendekati 0) dan nilai tinggi (mendekati 1) dengan rumus sebagai berikut:

$$ICF = \frac{n_{ur} - n_t}{n_{ur} - 1}$$

Keterangan:

ICF : Nilai Informan Consensus Factor dari nur dan nt

$n_{ur} - n_t$: Jumlah penggunaan spesies tumbuhan untuk setiap kategori

$n_{ur} - 1$: Jumlah taksa yang digunakan atau kategori tertentu oleh semua responden
Fidelity level (FL)/Tingkat kepercayaan

Jenis bambu yang paling disukai untuk kelompok pemanfaatan tertentu ditentukan oleh persentase *Fidelity Level (FL)*. FL adalah analisis kuantitatif untuk menentukan spesies yang paling banyak digunakan dalam kelompok pemanfaatan tertentu (Tangjitman *dkk.* 2015) dengan rumus sebagai berikut:

$$FL (\%) = (Np/N) \times 100$$

Keterangan:

- FL : Jenis bambu yang paling disukai untuk kelompok pemanfaatan tertentu
Np : Jumlah responden yang melaporkan pemanfaatan spesies tertentu untuk kategori pemanfaatan tertentu
N : Jumlah total responden

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bambu di kawasan Hutan Adat Penyanggar yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Ketiat A Desa Cipta Karya Provinsi Kalimantan Barat yaitu Genus

Bambusa, Dendrocalamus, Gigantochloa dan Schizostachyum. Jumlah bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Ketiat A Desa Cipta Karya adalah 8 (delapan) spesies. Jenis bambu dan produk dari masing-masing bambu dapat dilihat pada Tabel 2. Jenis bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Ketiat A lebih sedikit jumlahnya daripada jenis bambu yang tumbuh di kawasan Hutan Adat Penyanggar. Sisillia & Junisa (2022) melaporkan ada enam belas spesies bambu di kawasan Hutan Adat Penyanggar. Bambu yang tidak dimanfaatkan oleh masyarakat yaitu bambu *Thyrsostachys siamensis*, *Bambusa vulgaris*, *Bambusa heterostachya*, *Bambusa blumeana*, *Gigantochloa luteostriata*, *Schizostachyum blumei*, dan *Schizostachyum latifolium*. Bambu tersebut selain masih cukup banyak tumbuh alami di luar kawasan hutan adat dan sekitar pemukiman penduduk di Dusun Ketiat A, ada beberapa jenis bambu yang juga tidak dikenal cara pemanfaatannya seperti *Thyrsostachys siamensis*, *Bambusa heterostachya*, *Bambusa blumeana*, *Gigantochloa luteostriata*, dan *Schizostachyum blumei*

Tabel 2. Bambu dan produk yang dihasilkan

No	Nama Ilmiah (Nama Lokal)	Macam-macam produk
1	<i>Bambusa multiplex</i> (Lour.) Raeusch (Aur)	Sicup, Ijo, Tongkat ritual, Tangkai pancing
2	<i>Gigantochloa hasskarliana</i> (Tarenk)	Serongkop, Tanggok, Kerungan, Ijo, Olo, Tiang rambatan, Takin, Tampek, Sayur rebung, Tiang bendera, Jemuran
3	<i>Gigantochloa levis</i> (Kayan)	Tangkap atap, Pensionk
4	<i>Gigantochloa ater</i> (Gare)	Dinding rumah, Pagar hewan, Pagar kebun
5	<i>Schizostachyum brachycladum</i> (hijau) (Buru)	Bara,
6	<i>Schizostachyum flexuosum</i> (Pasa')	Serongkop, Tanggok, Ijo, Ragak, Senturu, Bakul, Tangkai pancing, Kerungan.
7	<i>Dendrocalamus hirtellus</i> Ridl Ridl (Bincank)	Serongkop, Tanggok, Kerungan, Ijo, Ragak, Takin, Olo, Senturu, Tampek, Ayak
8	<i>Dendrocalamus asper</i> Backer (Betunk)	Dinding rumah

Jumlah bambu di kawasan Hutan Adat Penyanggar yang dimanfaatkan lebih sedikit dibandingkan di Hutan Adat Desa Tanjung, Kabupaten Bengkayang yang berjumlah 10 jenis dan di kawasan Desa Bakti Mulia, Kabupaten Bengkayang (9 spesies) (Junisa *dkk.* 2019; Lita *dkk.* 2022). Selain *Gigantochloa hasskarliana* dan *Dendrocalamus hirtellus*, Takin (basek) oleh masyarakat Desa Tanjung dan Desa Bakti Mulia juga bisa dibuat dari *Bambusa vulgaris*. Jenis

Schizostachyum flexuosum tidak dimanfaatkan sebagai bahan baku pembuatan kerajinan oleh masyarakat Desa Bakti Mulia (Lita *dkk.* 2022).

Berdasarkan pemahaman dan pengalaman responden, bambu di Hutan Adat Penyanggar dimanfaatkan menjadi 21 macam produk. Secara umum bambu dikelompokkan dalam empat kelompok pemanfaatan yaitu untuk bangunan, kerajinan, ritual adat dan pemanfaatan lain (Tabel 3).

Tabel 3. Kelompok pemanfaatan bambu dan fungsinya

Kelompok pemanfaatan	Produk	Jenis bambu yang digunakan Nama Ilmiah (Nama Lokal)	Fungsi
Bahan bangunan	dinding rumah /sekat	<i>Gigantochloa ater</i> (Gare) <i>Dendrocalamus asper</i> Backer (Betunk)	sekat bagian dalam dan dinding rumah
	Tangkai atap	<i>Gigantochloa levis</i> (Kayan)	alas atap daun dan pagar rumah
	Pagar rumah	<i>Gigantochloa levis</i> (Kayan)	
Bahan kerajinan	Sicup	<i>Dendrocalamus hirtellus</i> Ridl Ridl (Bincank) <i>Bambusa multiplex</i> (Lour.) Raeusch (Aur)	alat untuk menangkap ikan di sungai
	Basek/ takin	<i>Dendrocalamus hirtellus</i> Ridl Ridl (Bincank) <i>Gigantochloa hasskarliana</i> (Tarenk)	alat untuk membawa sayur-sayuran dari kebun atau hutan
	Ijo	<i>Bambusa multiplex</i> (Lour.) Raeusch (Aur) <i>Gigantochloa hasskarliana</i> (Tarenk) <i>Schizostachyum flexuosum</i> (Pasa') <i>Dendrocalamus hirtellus</i> Ridl Ridl (Bincank)	alat untuk menjerat dan menangkap ikan
	Ragak	<i>Dendrocalamus hirtellus</i> Ridl Ridl (Bincank) <i>Schizostachyum flexuosum</i> (Pasa')	alat untuk menyimpan dan mencuci sayuran , untuk menyimpan bawang/buah
	Kerungan	<i>Dendrocalamus hirtellus</i> Ridl Ridl (Bincank) <i>Schizostachyum flexuosum</i> (Pasa')	alat untuk mengurung ayam yang mau bertelur/kandang ayam yang masih kecil
	Tampe'	<i>Dendrocalamus hirtellus</i> Ridl Ridl (Bincank)	alat untuk menampi beras dan padi
	Serongkop	<i>Gigantochloa hasskarliana</i> (Tarenk) <i>Gigantochloa hasskarliana</i> (Tarenk) <i>Schizostachyum flexuosum</i> (Pasa') <i>Dendrocalamus hirtellus</i> Ridl Ridl (Bincank)	alat untuk menangkap ikan yang besar
	Olo	<i>Dendrocalamus hirtellus</i> Ridl Ridl (Bincank) <i>Gigantochloa hasskarliana</i> (Tarenk)	alat untuk menyimpan padi, sahang, jagung dll
	Ayak	<i>Dendrocalamus hirtellus</i> Ridl Ridl (Bincank)	alat untuk mengayak padi (memisahkan pasir dan kulit padi) dan jagung
	Bakul	<i>Schizostachyum flexuosum</i> (Pasa') <i>Gigantochloa ater</i> (Gare)	alat untuk wadah beras, nasi, buah
	Senturu	<i>Schizostachyum flexuosum</i> (Pasa') <i>Dendrocalamus hirtellus</i> Ridl Ridl (Bincank)	alat untuk membawa/memanen padi, sahang, hasil kebun lainnya
	Bahan ritual adat	Bara	<i>Schizostachyum brachycladum</i> Var hijau (Buru)
Tongkat ritual		<i>Bambusa multiplex</i> (Lour.) Raeusch (Aur)	tongkat yang ditancapkan di suatu lahan
Pemanfaatan lain	Pensionk	<i>Gigantochloa levis</i> (Kayan)	alat untuk meniup api dalam tungku/pembakaran

Kelompok pemanfaatan	Produk	Jenis bambu yang digunakan Nama Ilmiah (Nama Lokal)	Fungsi
	Tangkai pancing	<i>Schizostachyum flexuosum</i> (Pasa') <i>Bambusa multiplex</i> (Lour.) <i>Raesch</i> (Aur)	alat untuk memancing ikan
	Gantungan baju	<i>Gigantochloa hasskarliana</i> (Tarenk) <i>Bambusa multiplex</i> (Lour.) <i>Raesch</i> (Aur) <i>Schizostachyum flexuosum</i> (Pasa')	alat untuk menjemur pakaian
	Pagar tanaman/ kebun	<i>Gigantochloa hasskarliana</i> (Tarenk)	alat untuk melindungi tanaman dari ternak/hewan liar
	Pagar hewan	<i>Gigantochloa levis</i> (Kayan)	pembatas gerak hewan agar tidak berkeliaran

Terdapat perbedaan kelompok pemanfaatan bambu yang tumbuh di kawasan Hutan Adat Penyanggar Desa Cipta Karya dengan desa-desa lainnya di Kabupaten Bengkayang. Jumlah kelompok pemanfaatan di Hutan Adat Desa Tanjung, Kabupaten Bengkayang lebih banyak, yaitu untuk obat dan konsumsi (Junisa dkk. 2019). Bambu *Dendrocalamus asper* Backer tidak dimanfaatkan sebagai bahan pangan seperti di desa lainnya di Kabupaten Bengkayang. Bambu muda (tunas) *Gigantochloa ater* dan *Gigantochloa hasskarliana* oleh masyarakat Desa Tanjung, Desa Bakti Mulia, dan Desa Setia Jaya juga bisa dimanfaatkan untuk bahan pangan (Junisa dkk. 2019; Tika dkk.2020; Lita, dkk. 2022). *Dendrocalamus asper* Backer yang tumbuh di kawasan hutan adat hanya dimanfaatkan masyarakat sebagai bahan bangunan. Sedikitnya jumlah rumpun bambu betung di Hutan Adat

Penyanggar (Sisillia & Junisa,2022) menjadi alasan masyarakat untuk tidak mengambil tunas muda dan membiarkannya tumbuh menjadi bambu dewasa sehingga dapat dimanfaatkan untuk bahan bangunan.

A. Pemanfaatan bambu untuk bangunan

Fungsi batang bambu pada tangkai atap adalah untuk tempat meletakkan atap rumah dari daun nipah. Batang bambu dipotong sesuai ukuran yang diinginkan kemudian disusun sedemikian rupa dan dipaku pada kerangka atap rumah. Batang bambu untuk dinding rumah/pondok memerlukan proses pembelahan atau penganyaman tergantung selera masyarakat. Batang bambu yang sudah dibelah seperti lembaran bambu kemudian disusun secara horizontal atau vertikal pada rangka bangunan dan dipaku agar rapi dan kuat (Gambar 3).



Gambar 3. a) Pintu; b) Dinding; c) Tangkai atap; d) Pagar rumah

B. Pemanfaatan bambu untuk kerajinan

Urutan pengolahan bambu untuk bahan kerajinan oleh masyarakat adalah membersihkan batang bambu, kemudian membelah dan/atau mengikis batang bambu untuk memisahkan batang dari kulit luar. Bagian yang digunakan yaitu bagian kulit luar yang dibelah dan disayat kecil-kecil, dijemur kemudian dibentuk atau dianyam. Tindakan pengawetan bambu dengan cara menjemur di bawah terik matahari agar warna lebih kuning, tidak berjamur atau membusuk, batang lebih lentur dan kuat. Proses pengolahan batang

bambu tersebut sama seperti tiga desa lainnya di Kabupaten Bengkayang yaitu Desa Tanjung, Bakti Mulia dan Setia Jaya (Junisa dkk, 2019; Tika dkk, 2020; Lita dkk, 2022). Perlakuan perendaman batang bambu di sungai untuk memperkuat dan mempermudah proses pengayaman juga bisa disesuaikan dengan keperluan dan kebutuhan masyarakat. Dalam menghasilkan barang kerajinan, batang bambu merupakan bahan baku utama sedangkan bahan tambahan seperti rotan diperlukan tergantung kebutuhan atau selera. Proses penganyaman sesuai bentuk atau pola sedemikian rupa dilakukan dengan rapi membentuk

barang kerajinan yang diinginkan, kecuali alat untuk menangkap/menjerat ikan atau untuk

kerungan hewan ternak tidak memerlukan bentuk anyaman yang rapat dan rapi (Gambar 4).



Gambar 4, a) Sicup; b) Takin, c) Ijo; d) Kerungan; e) Serongkop; f) Bakul; g) ayak; h) Senturu; i) Olo; j) Ragak; k) Tampe'

C. Pemanfaatan bambu untuk ritual adat

Pemanfaatan batang bambu Aur untuk ritual adat mulai dari berladang, bersawah atau ketika panen padi dalam bentuk tongkat yang dirancang sedemikian rupa dan bisa untuk menempatkan mangkuk, dengan maksud agar apapun yang ditanam akan memberikan hasil sesuai yang diharapkan dan ladang ataupun sawah tidak digangu oleh binatang. Batang bambu yang akan digunakan untuk ritual harus dipotong dan dipangkas dengan masih meninggalkan sedikit daun atau hanya batangnya saja. Menurut aturan

adat setempat, pengambilan bambu untuk ritual dilakukan dua hari sebelum ritual dilakukan. Rongga dalam setiap ruas batang bambu Buru dimanfaatkan untuk membuat bara, yaitu sebagai wadah makanan berisi beras atau ketan yang dilapisi daun pisang kemudian dibakar menggunakan kayu bakar dan disandarkan pada kayu dengan kemiringan tertentu. Beras ketan yang sudah masak dalam bambu tersebut dibawa dalam ritual adat seperti balengang atau pada saat pembukaan lahan untuk berladang dan saat panen (Gambar 5).



Gambar 5. a) Tongkat ritual; b) Bara

D. Pemanfaatan Bambu untuk manfaat lainnya

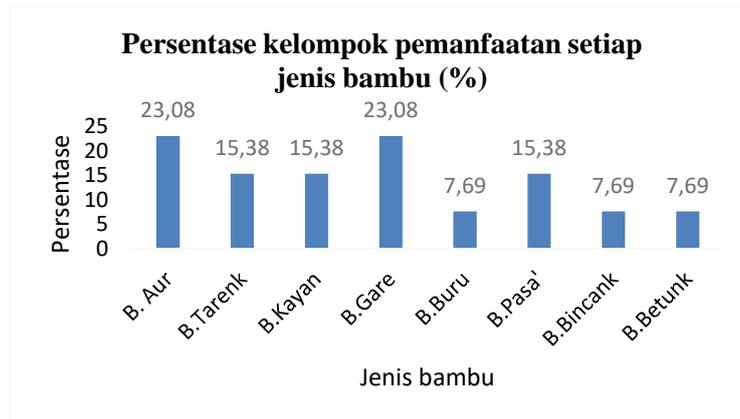
Pemanfaatan lain dari bambu yang diambil oleh masyarakat Dusun Ketiati A di kawasan Hutan Adat Penyanggar adalah di luar dari ketiga kelompok

pemanfaatan di atas. Batang bambu tidak perlu dibelah dan dikeringkan tetapi cukup dipotong sesuai ukuran dan bisa langsung digunakan. Pemanfaatan lain dari bambu dapat dilihat pada Gambar 6



Gambar 6. a) Tangkai pancing; b) Pagar kebun; c) Gantungan baju; d) Pagar; e) Pensionk

Persentase kelompok pemanfaatan setiap jenis bambu dilihat pada gambar 7.



Gambar 7. Persentase kelompok pemanfaatan setiap jenis bambu

Bambu Aur (*Bambusa multiplex*) dan bambu Gare (*Gigantochloa ater*) memiliki persentase tertinggi dalam kelompok pemanfaatannya yaitu 23,08%. *Bambusa multiplex* diketahui memiliki banyak manfaat karena sifat batang kuat dan lentur sehingga sangat cocok digunakan untuk anyaman/kerajinan, tongkat, tangkai pancing dan manfaat lainnya (Widjaja, 2019). Putro dkk. (2014) melaporkan *Gigantochloa ater* juga bisa dimanfaatkan untuk kerajinan, konstruksi dan mainan seperti tampah, dinding rumah dan alat kesenian/mainan bambu.

Kearifan Lokal Masyarakat Dusun Ketiat A dalam memanfaatkan bambu

Hutan Adat Penyanggar bagi masyarakat Desa Cipta Karya khususnya Dusun Ketiat A merupakan kawasan hutan yang dijaga dan dimanfaatkan secara arif agar sumber daya hayati dan ekosistem di dalamnya tetap terpelihara dengan baik. Banyaknya jenis bambu yang tumbuh di Hutan Adat Penyanggar menunjukkan bahwa hutan adat tersebut merupakan habitat yang cocok bagi bambu. Bambu bagi masyarakat merupakan tumbuhan yang memiliki manfaat untuk memenuhi berbagai kebutuhan masyarakat, baik secara ekonomi maupun secara sosial budaya. Lokasi hutan adat yang berbatasan langsung dengan dusun Ketiat A dan bambu yang banyak tumbuh di kawasan

tersebut menjadi pertimbangan masyarakat untuk masih tetap mengambil dan mengandalkan bambu di Hutan Adat Penyanggar. Belum ada aturan/larangan khusus bagi masyarakat untuk mengambil bambu di Hutan Adat Penyanggar. Namun demikian, pengambilan bambu sebaiknya disesuaikan dengan kebutuhan, tidak merusak rumpun bambu, dan membiarkan tunas-tunas muda tumbuh dan berkembang dengan baik. Cara ini sebagai bentuk upaya masyarakat menjaga kelestarian bambu di hutan adat tersebut karena bambu hanya tumbuh secara alami dan belum dibudidayakan. Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa masyarakat adat memiliki sistem pengelolaan hutan yang mampu menjamin kelestarian sumber daya hutan (Yuwono, 2020). Pengetahuan dan keterampilan mengolah bambu oleh masyarakat Dusun Ketiat A, Desa Cipta Karya diperoleh secara turun temurun dari nenek moyang mereka yang berasal dari hasil interaksi mereka dengan alam sekitarnya, dari keluarga dan teman/tetangga. Pemanfaatan bambu sekarang ini menjadi tantangan tersendiri bagi masyarakat Desa Cipta Karya. Substitusi bahan baku bambu dari bahan baku lainnya seperti plastik, logam atau kayu yang banyak beredar di pasar bisa menjadi peluang dalam menggantikan peranan bambu untuk produk-produk yang mereka buat. Masyarakat masih tetap memanfaatkan bambu karena beberapa alasan

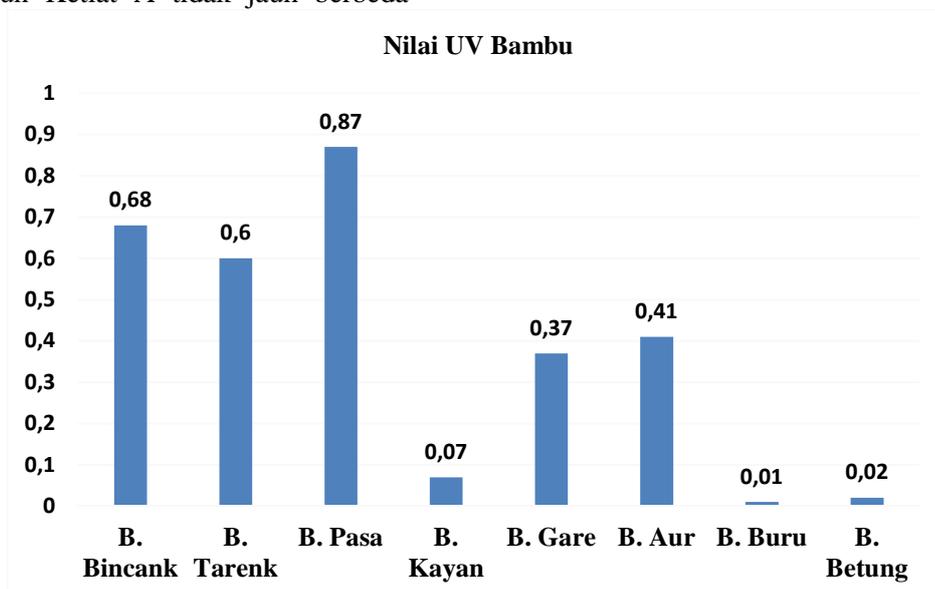
seperti bambu adalah material yang mudah diolah/dibentuk karena lentur dan kuat, bambu merupakan bahan yang cukup awet dan bernilai seni, bambu mudah tumbuh dan mudah diperoleh. Produk kerajinan yang dibuat oleh masyarakat selain untuk kebutuhan keluarganya masing-masing, juga dijual dengan harga tertentu yang disesuaikan dengan ukuran produk dan tingkat kesulitan pengerjaannya.

Pengolahan bambu oleh masyarakat Dusun Ketiati A secara umum masih bersifat tradisional, yang tidak menggunakan peralatan modern seperti mesin. Pengambilan bambu yang baik adalah pada awal musim hujan atau musim kemarau. Pemanenan atau pemotongan bambu pada awal musim hujan mengakibatkan tunas muda banyak yang tumbuh kembali. Pemanenan bambu pada awal musim kemarau dapat mempercepat proses pengeringan dan bambu lebih awet. Tindakan pengawetan bambu secara tradisional dengan merendam batang bambu di sungai, menjemur batang bambu yang telah dipotong dan atau yang sudah dibelah untuk mengurangi resiko serangan hama yang menyerang batang bambu. Kegiatan pemanenan dan pembersihan bahan baku oleh masyarakat Dusun Ketiati A tidak jauh berbeda

dengan kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat di beberapa Desa di Kabupaten Bengkayang (Junisa dkk, 2019; Tika dkk, 2021; Lita dkk, 2021).

User Value Indeks (UV)

Nilai kegunaan delapan jenis bambu di kawasan Hutan Adat Penyanggar oleh masyarakat Dusun Ketiati A Desa Cipta Karya memiliki nilai yang berbeda. Masing-masing nilai kegunaan delapan spesies bambu dapat dilihat pada gambar 8. Jenis-jenis bambu dengan nilai penggunaan tertinggi ($UV > 0,1$) secara berturut-turut dari tertinggi yaitu Pasa' (*Schizostachyum flexuosum*), Bincank (*Dendrocalamus hirtellus Ridl Ridl*), Tarenk (*Gigantochloa hasskarliana*), Aur (*Bambusa multiplex (Lour.) Raeusch*), dan Gare (*Gigantochloa ater*), artinya menunjukkan bahwa banyaknya laporan penggunaan pada spesies tumbuhan tersebut. Nilai penggunaan (UV) yang tinggi dari kelima jenis bambu tersebut mengindikasikan tingkat kepercayaan yang tinggi oleh masyarakat Dusun Ketiati A terhadap jenis-jenis bambu tersebut.



Gambar 8. Nilai kegunaan bambu di Kawasan Hutan Adat Penyanggar

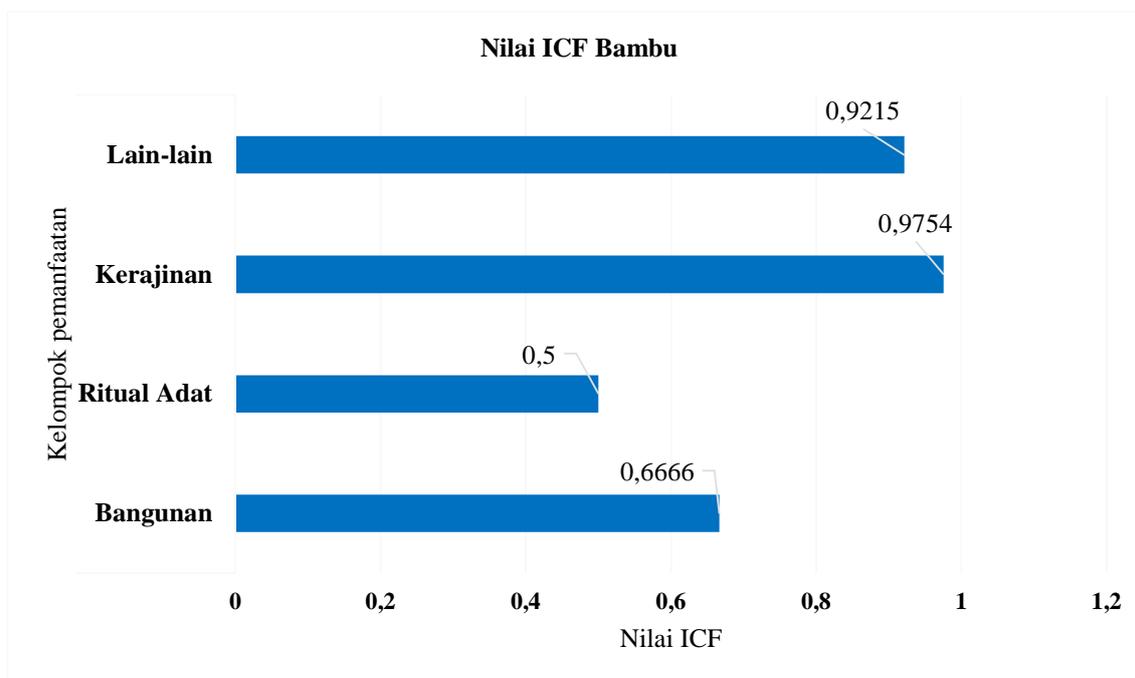
Nilai penggunaan bambu Pasa' tertinggi (0,87) dari semua jenis bambu. Hal tersebut berkorelasi positif dengan banyaknya produk-produk yang dihasilkan dari bambu Pasa'. Produk dari bambu Pasa' berjumlah delapan buah dalam kelompok pemanfaatan untuk kerajinan dan pemanfaatan lain seperti ragak, ijo, kerungan, serongkop, bakul, senturu, jemuran dan tangkai pancing ikan. Berbeda dengan Desa Tanjung Kabupaten Bengkayang, produk-produk kerajinan lebih banyak

menggunakan Bambu Bincank (*Dendrocalamus hirtellus Ridl Ridl*) (Junisa dkk.2019). Bambu buru (*Schizostachyum brachycladum* var hijau) menduduki peringkat terendah dalam nilai penggunaannya. Pemanfaatan bambu Buru yang tumbuh di kawasan Hutan Adat Penyanggar hanya untuk ritual adat yaitu sebagai wadah makanan dari beras ketan yang disajikan pada acara adat di Desa Cipta Karya. Penggunaan bambu Buru sebagai wadah makanan dari ketan sudah sangat umum di

Kalimantan Barat. Hasil penelitian Junisa dkk (2019) melaporkan bahwa penggunaan bambu Buru di hutan adat Desa Tanjung untuk ritual adat lebih banyak yaitu 6 macam penggunaan. Ritual adat di Desa Tanjung banyak macam dan menggunakan bambu Buru sebagai bahannya. Sedikitnya laporan penggunaan bambu Buru untuk ritual adat menurut masyarakat Dusun Ketiati A karena keberadaan bambu Buru di luar kawasan Hutan Adat Penyanggar atau di sekitar pemukiman penduduk masih cukup banyak sehingga pemanfaatannya lebih sering daripada pemanfaatan bambu Buru yang tumbuh di Hutan Adat. Nilai penggunaan yang rendah dari bambu Kayan dan bambu Betunk, menunjukkan bahwa sedikit laporan penggunaannya oleh responden. Keberadaan rumpun bambu Kayan dan Betunk yang banyak tumbuh di luar kawasan Hutan Adat Penyanggar menjadikan masyarakat lebih memilih mengambil di luar kawasan hutan adat.

Kesepakatan masyarakat Informant Consensus Factor /ICF) dan tingkat keterpilihan Fidelity Level /FL) untuk setiap jenis bambu berdasarkan kelompok pemanfaatannya

Analisis ICF dan FL saling berhubungan dan sangat berkaitan dengan jenis-jenis bambu yang sangat potensial dan dipercaya oleh masyarakat untuk dimanfaatkan sehingga bambu-bambu tersebut sangat potensial untuk dieksplorasi lebih lanjut menjadi produk-produk yang lebih bervariasi dan berkualitas. Nilai ICF merupakan nilai yang menunjukkan keseragaman informasi antar informan yang menjadi sampel dalam penelitian. Semakin tinggi nilai ICF maka tingkat kesepakatan/kesepahaman masyarakat dalam menggunakan bambu tertentu dalam kelompok pemanfaatan tertentu sangat besar. Nilai ICF secara lengkap tertera pada Gambar 9.



Gambar 9. Nilai ICF Bambu di Kawasan Hutan Adat Penyanggar

Nilai ICF bambu pada kelompok pemanfaatan untuk kerajinan memiliki nilai tertinggi (0,9754). Hal ini dikarenakan jumlah pengguna dan jenis tumbuhannya pada kelompok pemanfaatan untuk kerajinan banyak. Tingginya nilai ICF tersebut menunjukkan bahwa terdapat kehomogenan informasi oleh responden yang berbeda sehingga kelima jenis bambu yang disepakati dan dipercaya oleh masyarakat Dusun Ketiati A untuk bahan kerajinan memiliki potensi untuk diteliti lebih lanjut terkait dengan sifat dasar bambu tersebut sebagai bahan kerajinan dan budidaya bambu. Nilai ICF

terendah yaitu pada kelompok pemanfaatan untuk ritual adat. Jumlah pengguna bambu dan jenis bambu di kawasan Hutan Adat Penyanggar pada kelompok pemanfaatan untuk ritual adat sangat sedikit. Hal ini karena pengetahuan masyarakat Dusun Ketiati A tentang penggunaan bambu untuk ritual adat sangat terbatas.

Secara lengkap tingkat keterpilihan (*fidelity level*) delapan spesies bambu yang dimanfaatkan oleh masyarakat Dusun Ketiati A, Desa Cipta Karya, Kabupaten Bengkayang secara lengkap tertera pada Tabel 4.

Tabel 4. Nilai *Fidelity Level* (FL) bambu berdasarkan kategori pemanfaatan

Kategori pemanfaatan	FL (%)
Bangunan	Bambu Gare (12,5), Bambu Kayan (20), Bambu Betung (100)
Ritual Adat	Bambu Aur (6,25), Bambu Buru (100)
Kerajinan	Bambu Bincank (100), Bambu Tarenk (66,66), Bambu Pasa (96,72), Bambu Gare (31,25), Bambu Aur (53,12)
Lain-lain	Bambu Tarenk (33,33), Bambu Pasa (3,27), Bambu Kayan (80) Bambu Gare (56,25), Bambu Aur (40,62)

Berdasarkan nilai FL di atas, tingkat kepercayaan masyarakat terhadap kegunaan bambu Betunk sebagai bahan bangunan, bambu Buru untuk ritual adat dan bambu Bincank untuk kerajinan tergolong tinggi (100%). Lima jenis bambu yang dimanfaatkan sebagai bahan kerajinan dan dari keseluruhan bambu tersebut maka yang menjadi pilihan utama adalah bambu Bincank (100) dan urutan kedua pilihan pada bambu Pasa' (96,72). Bambu Betunk sudah dikenal luas memiliki sifat batang yang baik untuk bangunan. Menurut Nugroho dkk. (2022), nilai kekuatan tekan sejajar serat, kekuatan tarik sejajar serat dan kekuatan tarik tegak lurus serat serta nilai *Modulus of elasticity* (MOE) tekan dan tarik sejajar serat memenuhi standar keamanan bambu Betunk untuk pemanfaatan konstruksi. Persentase FL terendah terdapat pada bambu Pasa' dalam kelompok pemanfaatan lain dengan nilai 3,27%. Rendahnya nilai tingkat kepercayaan masyarakat terhadap bambu Pasa' untuk manfaat lain karena dipengaruhi oleh pengetahuan masyarakat bahwa bambu Pasa' lebih baik dan lebih diutamakan untuk dijadikan bahan kerajinan. Jenis-jenis bambu yang memiliki nilai FL yang tinggi (Betunk, Bincank dan Buru) dapat menjadi pertimbangan bagi daerah lain yang ingin memanfaatkan ketiga bambu tersebut dan dapat menjadi dasar bagi para peneliti untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang potensi, budidaya dan kekuatan serta keawetan batang bambu sehingga keberadaan bambu semakin dikenal oleh masyarakat luas dan penggunaan bambu terus berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

Lita, Tavita GE, Herawati N. 2022. Identifikasi dan pemanfaatan bambu di kawasan hutan Desa Bhakti Mulia Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol 10 (4): 772-788.
Junisa, Oramahi HA, Tavita GE. 2019. Studi pemanfaatan jenis bambu oleh Masyarakat Dayak Bakati di Hutan Adat Desa Tanjung Kecamatan

Teriak Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*. Vol 7 (3): 1424-1433.

Nugroho S, Bahtiar ET, Lelono AB. 2022. Kekuatan bambu betung (*Dendrocalamus asper* Backer Backer ex K.Heyne) menahan gaya normal tekanan dan tarikan. *Jurnal penelitian hasil hutan* Vol 40 (1) : 37-48.

Philips O, Gentry AH. 1993. The useful plants of Tambopata, Peru: I. Statistical hypotheses with a new quantitative technique. New York (US):

Springer, 45 (1): 15-32. DOI: <https://link.springer.com/article/10.1007/BF02862203>

Putro DS, Jumari, Murningsih. 2014. Keanekaragaman jenis dan pemanfaatan bambu di Desa Lopait Kabupaten Semarang Jawa Tengah (Species diversity and utility of bamboo at Lopait Village Semarang Regency Central of Java. *Jurnal Biologi* Vol 3 (2): 71-79.

Singh K, Indra G, Sangeeta G. 2013. Classification of bamboo species by fourier and legendre moment. *Int. JASS*. 50 (1): 61-70.

Sisillia L, Junisa. 2022. Jenis-jenis bambu di Hutan Adat Penyanggar Kabupaten Bengkayang Provinsi Kalimantan Barat. *Jurnal Tengawang*. 12 (1): 30-49.

Tangjitman K, Wongsawad C, Kamwong K, Sukkho T, Trisonthi C. 2015. Ethnomedicinal plants used for digestive system disorders by the Karen of northern Thailand. *Journal of ethnobiology and ethnomedicine*, 11 (1): 1-13.

DOI: <https://ethnobiomed.biomedcentral.com/articles/10.1186/s13002-0150011-9>

Tika K, Herawatiningsih R, Sisillia L. 2020. Identifikasi jenis bambu yang dimanfaatkan di Hutan Tembawang Dusun Tekalong Desa Setia Jaya Kecamatan Teriak Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari* Vol.8 (4): 747-758.

Widjaja EA. 2019. The Spectacular Indonesia Bamboos. Polograde.

Yuwono T. 2019. Hutan Adat Menanti Asa: Kearifan lokal masyarakat adat Luwu Utara dalam kelola hutan. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta.